

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat bermanfaat dalam segala bentuk peradaban dan kegiatan manusia karena dengan pendidikan akan tercipta manusia yang berbudi pekerti, memiliki keterampilan, pengetahuan dan juga rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya, termasuk bangsa dan negaranya. Dalam Al Qur'an surah al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

قُرْأً بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ۵

*Terjemahannya; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S, Al-Alaq /1-5).*

Penjelasan ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (tarbiyah) melalui perantara *qalam* (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal ataupun pendidikan non formal.

Pendidikan Agama Islam bukan materi tambahan di sekolah umum, tetapi Pendidikan Agama memiliki kekuatan hukum yang mengikat yang harus dilaksanakan dalam jenjang pendidikan. Dalam UU RI Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12 ayat 1 tercantum bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UU RI Sisdiknas, 2003).

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan Aqidah, Keimanan, Amaliah, dan Budi Pekerti atau Akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT ( Usman, 2002). Ukuran keberhasilan peserta didik tidak bisa hanya dilihat pada tinggi rendahnya pengetahuan anak, tetapi harus dilihat pada perilaku anak yang terbentuk melalui pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kaledupa yang dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik sebab pembahasannya yang masih monoton. Proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas banyak berfokus pada buku cetak dan tidak ada cara penyampaian yang inovatif dan bervariasi. Upaya seorang guru mata pelajaran PAI dalam penyampaian informasi yang berhubungan dengan dunia nyata siswa sangatlah dibutuhkan karena masa depan bangsa dan negara adalah terletak dipundak dan tanggungjawab siswa. Seorang siswa dalam proses pencarian jati dirinya, seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma Agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut sesungguhnya

merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua ataupun orang yang lebih dewasa lainnya dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa yang sedang mengalami gejala.

Perhatian dan bimbingan guru PAI sangat diperlukan dalam kehidupan nyata siswa dalam keadaan seperti disebutkan diatas, seperti menyajikan materi-materi yang berisi tentang penerapan berAqidah, berAkhlak, Muamalah, dan Sejarah. Guru memberikan contoh melalui bacaan atau meminta siswa untuk mendemonstrasikan tentang perbuatan terpuji dan tercela, mengajarkan tentang saling berbagi, saling menyayangi, menghormati, menghargai dan menumbuhkan tali silaturahmi. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang dapat ditiru oleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan yang terjadi didalam maupun diluar kelas guna meningkatkan hasil belajarnya. Dalam hal ini guru mata pelajaran PAI bukanlah seseorang yang datang pagi hari ke sekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas untuk membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya'' guru mata pelajaran PAI adalah sebagai figur sentral dalam pendidikan, yang haruslah dapat diteladani Akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru PAI harus mempunyai tanggungjawab keagamaan

untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak sesuai dengan pedoman kita yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian materi, maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Salah satu model yang sesuai dan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah pembelajaran dimana siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok belajar secara heterogen dari segi kemampuan berdasarkan prestasi akademik, segi jenis kelamin, ras, dan suku yang berbeda-

beda dengan tujuan agar peserta didik belajar dengan saling bekerja sama dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Pada saat peneliti masuk di kelas X (pra siklus), peneliti mendapatkan siswa diarahkan untuk belajar mandiri oleh ketua kelasnya sesuai dengan arahan guru piket yaitu dengan belajar kelompok untuk mencatat materi dalam buku cetak yang telah disediakan karena pada saat itu guru PAI berhalangan untuk datang ke sekolah karena sakit. Dalam kelas tersebut hanya sebagian siswa saja yang mendengarkan arahan dari ketua kelasnya, ada yang main hp, menyanyi, tidur, dan keluar masuk kelas hingga masuk pada jam berikutnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar yang terlaksana di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat perannya masing-masing dimana dalam satu kelompok kerja telah dibentuk tutor sebaya yang dapat menjadi ujung tombak keaktifan siswa selama belajar. Menurut Gest dalam Jeanne Ellis Ormrod berpendapat bahwa para siswa yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi. Sehingga dalam kelompok belajar memungkinkan adanya saling koreksi, diskusi, dan kerjasama yang baik antar siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sebagai tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi kedua pada kelas X (pra siklus), dalam proses pembelajaran PAI berlangsung, peneliti menemukan guru masih menerapkan metode konvensional (guru membagikan buku cetak dan mengarahkan siswa untuk

mencatat). Hal ini tentunya membuat siswa merasa kurang aktif, jenuh, bosan tidak memperhatikan guru terutama siswa yang duduk di barisan paling belakang, ada yang bermain hp, tidur, mengobrol dengan temannya dan ada juga yang keluar masuk kelas. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang bersifat pasif dan bila diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam arti yang lebih substansi, bahwa proses pembelajaran masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Ahmadi, & Amri, 2011).

Salah seorang siswa yang bernama Nur Asmidar pada tanggal 02 September 2019 (pra siklus), saat istirahat mengatakan bahwa ada juga faktor luar yang mempengaruhi siswa sehingga malas belajar, tidak semangat dalam belajar dan bahkan tidur dalam kelas, berupa: 1. Sering keluyuran atau pergi ke acara joget, 2. Tidak ada orang tua yang arahkan atau yang control dirumah karena masih diperantauan.

Peneliti juga mendapatkan data hasil ulangan harian PAI siswa siswi kelas X. Perolehan nilai siswa sesuai KKM sebanyak 16 orang siswa (nilai yang tertinggi adalah 95) dengan persentase 48,48 % dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 17 orang siswa (nilai yang terendah adalah 50) dengan persentase 51,51% dari jumlah siswa sebanyak 33 orang yang tersebar dikelas kelas X. Hal ini menunjukkan belum tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Data diperoleh dari Nur Sita, S.Ag yang merupakan guru Pendidikan Agama

Islam di SMK Negeri I Kaledupa pada saat sedang istirahat dikantor (diskusi personal). Nilai yang tampak adalah nilai siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, suka mengganggu teman, mengantuk dan kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mandiri ataupun kelompok.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah dapat memudahkan siswa memahami materi yang sulit serta dapat memecahkan masalahnya dengan waktu yang relatif singkat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

Dari hasil diskusi dengan guru PAI Nursita S.Ag pada SMK Negeri I Kaledupa peneliti memperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* belum pernah diterapkan sehingga peneliti mendapatkan respon yang positif dari beliau bila “***Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri I Kaledupa***”.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a) Kurangnya keaktifan, dan kerjasama siswa didalam kelas pada mata pelajaran PAI.
- b) Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi (konvensional).
- c) Rendahnya hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI .

### **1.3. Rumusan Masalah**

- a) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa Kelas X SMK Negeri I Kaledupa?
- b) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa Kelas X SMK Negeri I Kaledupa ?.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dirumuskan diatas. Tujuan penelitian adalah “Pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai”. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami deskripsi dari rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI siswa kelas X SMK Negeri I Kaledupa.
- b) Mendeskripsikan apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri I Kaledupa.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat Teoritis.
  - 1) Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
  - 2) Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.



b) Manfaat Praktis.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan kelak saat terjun dilapangan sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Siswa

- a. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Siswa dapat memperoleh pengalaman suasana belajar baru yang menyenangkan, berkesan dan menemukan jawaban dari semua masalah yang dihadapi selama ini sehingga akan meningkatkan hasil belajar PAI.
- c. Siswa merasa tertarik,terbukadan mudah memahami materi pelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Guru.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pelajaran PAI pada pokok bahasan lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Menemukan pengalaman dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai objek yang diamati untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMK Negeri I Kaledupa.

#### 4) Bagi Sekolah

- a. Memberikan kontribusi bagi perbaikan dalam proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada khususnya dan kemajuan sekolah pada umumnya.
- b. Untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran PAI SMK Negeri I Kaledupa, karena terjadi peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Dapat digunakan untuk memotivasi guru, agar dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah dan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* agar dapat bermanfaat dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan SMK Negeri I Kaledupa.

### **1.6. Definisi Operasional**

Definisi operasional penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dari penafsiran judul, penulis mengemukakan beberapa pengertian atau kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) **Model Pembelajaran Kooperatif** adalah kerangka atau pola pada model pembelajaran kelompok yang melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama kelompok.
- b) **Student Team Achievement Divisison (STAD)** adalah model pembelajaran dengan melatih kebiasaan siswa dalam membaca dengan baik, berdiskusi bercakap, bekerjasama, bertanggung jawab dan melatih siswa dalam kelompoknya yang terdiri dari 4-5 orang yang telah ditentukan oleh seorang guru secara heterogen untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru, dan kepada kelompok yang meraih nilai tertinggi akan diberikan penghargaan.
- c) **Hasil Belajar PAI** yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas X SMK Negeri I Kaledupa selama mengikuti proses pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yang ditekankan pada perolehan hasil melalui tes dari penguasaan pengetahuan ( Aspek Kognitif siswa).

